**PENGARUH PENGGUNAAN METODE STURUTUR ANALISIS**

**SINTESIS (SAS) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA**

**PERMULAAN SISWA SD NEGERI 38 PAREPARE**

**ENCENG**

***ABSTRAK :*** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode SAS (Sturuktur Analisis Sintetis), dan tingkat kemampuan membaca permulaan serta mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 38 Parepare. Jenis penelitian ini adalah pre eksprimen, dengan desain penelitian pretest dan posttest one group desaign. Tehnik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi dan test. Subyek penelitian terdiri dari 22 orang siswa Sekolah Dasar Negeri 38 Parepare dari populasi 215 orang siswa. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan bantuan aplikasai SPSS 20.) for windows. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) sebelum diberi perlakuan kecenderungan berada pada kategori rendah dan sedang tetapi setelah diberi perlakuan terjadi peningkatan dimana kemampuan membaca permulaan anak dengan menggunakan metode SAS (Sturuktur Analisi Sintesis) berada pada kategori sedang dan tinggi. Analisi Inferensialnya menunjukkan ada pengaruh metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa.

Kata Kunci: Metode SAS, Membaca Permulaan

***ABSTRACT:*** The study aim at discovering the utilization of SAS (Structure Analysis Synthesis) method and the level of reading ability for beginners as well as the influence of utilizing SAS method on reading ability for beginners of grade I student at SDN 38 Parepare. The study is pre-ekspriment research. The design of research employed pretest and posttest one group design. Data were collected trough observation and test. The subjects of the study sonsisted of 22 students at SDN 38 Parepare from the population of 215 students. Data were analyzed using descriptive analisys and inferential analsys with SPSS 20 for windows program. The result of the study reveals that the reading ability for beginners by utilizing SAS method before the treatmen is given, tends to be in low and medium categories, but after the treatment is given, is shows improvement where reading ability for beginners of students by utilizing SAS method is in medium and high categories. The inferential analysis indicates that there is influence of SAS method on the improvement of reaing ability for begnners of the stdents.

Keywords: SAS method, reading for beginners

Undang–undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut Sekolah Dasar sebagai sebuah lembaga formal dalam memberikan layanan pendidikan, berperan mendorong tumbuh kembang keterampilan berbahasa khususnya dalam membaca.

Dalam modul II USAID (2014 : 343) dikatakan bahwa membaca penting untuk kegiatan pembelajaran. Keterampilan dalam membaca itu sangat penting untuk kesuksesan di sekolah dan dalam kehidupan sehari- hari. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak- anak yang membacanya baik biasanya mencapai hasil yag baik dalam semua mata pelajaran dalam kurikulum. Sedangkan anak-anak yang kurang bisa membaca biasanya kurang berhasil disemua mata pelajaran. Selain itu kurang mampu membaca cenderung tertinggal, sementara teman-teman mereka yang lancar membaca lebih maju dalam pembelajaran. Itulah sebabnya kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela semua mata pelajaran.

Dalam dunia pendidikan kegiatan membaca merupakan jantungnya pendidikan, bahkan seluruh kegiatan pembelajaran sesungguhnya didasarkan dari kegiatan membaca. Membaca menjadi faktor utama dalam menentukan belajar seseorang. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai barbagai bidang studi. Dan apabila anak pada usia sekolah dasar tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan“bahwa tanpa memiliki kemampuan membaca sejak dini, seseorang akan mengalami kesulitan belajar” (Depdiknas, 1991/1992 : 22).

Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan mendatang karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca. Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh para siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Menurut Neil Gaiman (dalam modul II USAID, 2014:351) “bahwa cara mudah untuk menjamin bahwa kita sedang membesarkan anak yang berpendidikan adalah dengan mengajari mereka membaca”.

Keterampilan membaca di SD terbagi menjadi dua yaitu membaca di kelas awal atau membaca permulaan dan membaca di kelas tinggi atau membaca lanjut. Dalam membaca permulaan siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh sebab itu, guru sebaiknya harus mempersiapkan diri dalam menyiapkan bahan ajar, kegiatan yang dilakukannya bersama siswa dan media yang akan dipergunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Untuk memberi keterampilan membaca terhadap siswa, maka pada kelas awal sebaiknya siswa diberi pelajaran membaca permulaan dengan semenarik mungkin untuk membangkitkan minat siswa untuk dapat belajar membaca. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas satu dan dua. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu marancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan atau berbagai macam pilihan metode membaca yang dapat menarik minat siswa untuk membaca.

Penelitian yang dilakukan di Amerika serikat menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membaca, dan membangun budaya baca, di kelas awal saat anak baru mulai sekolah. Anak yang lamban membaca pada kelas awal, akan mengalami kegagalan yang semakin parah pada kelas-kelas berikutnya. Hal ini dikenal dengan istilah “*Efek Matthew*”,dijelaskan bahwa, dalam ilmu ekonomi Efek Matthew berati, yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Dalam ilmu pendidikan, hal ini berarti yang lambat mendapat hasil yang rendah sedangkan yang menengah dan cepat akan mendapat nilai yang lebih baik. Membaca adalah kunci dalam hal ini.

Jadi kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan harus benar-benar memerlukan perhatian guru sebab, jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan  untuk dapat memiliki kemampuan yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Membaca adalah dasar dari pembelajaran. Kemampuan membaca penting untuk matematika, sains, ilmu sosial, Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itu, bagaimana pun guru kelas I dan kelas II haruslah berusaha dengan sungguh-sunguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Dalam upaya penerapan kurikulum, pemikiran tentang pentingnya keberadaan pengembangan suatu model pembelajaran pada pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pelajaran membaca permulaan dipandang sebagai tuntutan kebutuhan yang sangat mendasar. Berkaitan dengan itu Sekolah Dasar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Variabel yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran membaca permulaan dikelas awal ditentukan oleh pengajar, pembelajar, bahan ajar, proses pembelajaran, dan penilaian.

Pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya mampu mengembangkan dan mengarahkan siswa dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu guru dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan kemampuan guru, baik sebagai perancang pembelajaran maupun sebagai pelaksana di lapangan. Guru dituntut mampu melakukan pembaharuan khusunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran membaca permulaan.

Kecenderungan yang terjadi di lapangan setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas I, guru masih “*gramatika centris*”. Guru banyak mengajarkan *gramatika*( sturuktur bahasa) untuk diketahui dan dilafalkan siswa, padahal sturuktur bahasa diajarkan untuk dipahami, dengan cara siswa dilatih menyusun kata membentuk kalimat. Guru yang menggunakan metode secara konvensional tidak akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, berkreasi, bereksplorasi, dan berinovasi sehingga tidak merangsang siswa untuk membangkitkan minat, dan gairah untuk belajar. Penggunaa bacaan teks oleh guru, menyebabkan kadar daya menyimak siswa rendah. Dalam pengelolaan kelas, guru lebih mendominasi pembelajaran daripada siswa, sehingga tidak terwujud pola intraksi antara guru – siswa serta siswa dengan siswa lainnya.

Kelemahan membaca permulaan, banyak ditemukan di kelas I. Baik itu siswa yang belum lancar membaca maupun siswa yang sama sekali belum dapat membaca. Kelemahan ini juga dipengaruhi oleh banyak hal seperti metode yang digunakan guru, kurangnya media, serta pemanfaatan media yang tidak begitu maksimal ketika digunakan untuk membaca. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, banyak dilakukan dengan berbagai cara. Siswa kelas rendah cenderung suka bermain. Jika diperhatikan siswa akan lebih tertarik jika di dalam pembelajarannya terdapat gambarsehingga mempermudah membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri 38 Parepare yang berada di wilayah kecamatan Soreang Kota Parepare pembelajaran membaca permulaan selama ini masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional yaitu pembelajaran yang seluruh kegiatan didominasi oleh guru, dengan papan tulis sebagai media yang paling populer. Pembelajaran hanya berpusat kepada guru, penggunaan media belajar serta metode yang sesuai masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan kemampuan membaca permulaan yang masih rendah, dan terlihat hampir 40% siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca saat tes membaca yang dilakukan guru.

Bertitik tolak dari latar belakang timbulnya masalah, maka sasaran yag ditetapkan dalam penelitian ini / rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan metode SAS (Sturuktur Analisis Sintetis) di kelas I SD Negeri 38 Parepare.
2. Bagaimana tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 38 Parepare.
3. Apakah ada pengaruh penggunaan metode SAS terhadap kemampuanmembaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 38 Parepare.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis, Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat: a) menjadi sumbangan pikiran, b) menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan mengenai pembelajaran membaca umumnya, membaca permulaan khususnya, c) sebagai salah satu upaya dalam pengembangan pembelajaran membaca agar tujuan dapat tercapai.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi: 1) Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah atas hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran membaca pada kelas awal, 2) Sebagai bahan acuan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dan sebagai umpan balik demi pembelajaran membaca, sehingga mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran secara inovatif dan kontekstual dapat tercapai, 3) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan alternatif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia dan memberikan dorongan kepada peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *True Experiment Design* *yaitu Pre-Test Post-Test Kontrol Group Design.* Penelitian ini disebut *True Experiment Design* (eksprimen yang sebenarnya/betul-betul), karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksprimen. Dengan demikian validitas internal (kualitas pelaksanaan rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Ciri utama dari true eksprimental adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random. kelompok eksprimen dan kelompok kontrol diambil melalui teknik random. *True Experiment Design* merupakan rancangan yang menerapkan prosedur random assignment (R) pada partisipan untuk dimasukkan ke dalam dua kelompok eksprimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS dan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan menggunakan metode SAS. Jenis penelitian ini digunakan karena ingin mengetahui pengaruh perlakuan/treatmen tertentu terhadap yang lain, yaitu ingin mengetahui pengaruh penggunaan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I Pada sekolah Dasar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian true pre eksprimental design. Adapun jenis desain yang digunakan oleh peneliti adalah *post-Only Control Design*. Pada desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) yang disebut kelompok eksprimental dan kelompok lain yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (treatment) adalah (**O1 : O2**). lebih akurat, karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu, satu variabel independen yang biasa dibebut variabel bebas dan satu variabel dependen atau variabel terikat. Varibel-variabel ini dapat dapat digambarkan sebagai berikut : 1. Variabel bebas (variabel independen) adalah penggunaan metode SAS dan 2. Variabel terikat (Variabel dependen) Kemampuan membaca permulaan.

Untuk memudahkan arah dalam pelaksanaan penelitian serta memberi kejelasan dalam pengambilan data di lapangan, maka variabel-variabel yang diteliti diberi definisi secara operasional sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode SAS merupakan salah satu langkah atau cara pengajaran membaca permulaan bagi siswa kelas awal dengan menggunakan cara sturuktur analisis dan sintesis dengan langkah-langkah operasional.
2. Kemampuan membaca permulaan adalah tingkat kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengenal huruf, suku kata dan kata yang pada akhirnya membentuk satu kesatuian menjadi sebuah kalimat utuh yang sederhana. Jadi pada dasarnya kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan siswa kelas awal mengenal huruf, mengeja suku kata, dan menggabungkan suku kata menjadi kata (membaca kata) yang pada akhirnya membentuk beberapa kata menjadi sebuah kalimat sedrhana. Jadi tujuan membaca permulaan yaitu memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar, serta dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada Sekolah Dasar Negeri

38 Parepare pada tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 215. Sampel penelitian ini terdiri dari kelas IA dan kelas IB berjumlah 44 orang. Dari 44 siswa merupakan sampel, 22 diantaranya adalah kelompok eksprimen dan 22 lainnya sebagai kelompok kontrol . Dalam penelitian pengambilan sampel ditetapkan dengan menggunakan teknik  *Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data adalah Observasi, tes dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data yang cukup, selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh untuk ditarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari sampel penggambaran penelitian berupa data kuantitatif. Data tersebut dianalisis dengan dua macam teknik analisis statistik yaitu anlisis deskriptif dan analisis infrensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai distribusi data. Analisis deksriftif terhadap data hasil penelitian yang dimaksud adalah rata-rata (mean), standar deviasi, skor minimum, skor maksimum, distribusi frekuensi dan persentase.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka deskripsi data yang akan dipaparkan adalah untuk menjawab permasalahan pada penelitian yakni, masalah satu, bagaimana gambaran penggunaan metode sturuktur Analisis Sintesis (SAS) di Sekolah Dasar Negeri 38 Parepare, Kedua gambaran kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu Sekolah Dasar Negeri 38 Parepare, ketiga adakah pengaruh penggunaan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas satu SD Negeri 38 Kota Parepare. Akan dijelaskan berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan *SPSS Versi 21.0. for windows*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif maka deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel yang diperoleh dari jawaban responden terhadap setiap nomor item dan skala yang diberikan.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 38 Parepare untuk mengetahui efektifitas penggnaan Metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, dengan subyek penelitian adalah kelas I pada semester kedua pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlaj siswa 22 siswa sebagai kelas kontrol dan 22 siswa sebagai kelas eksprimen yang masing-masing kelas mempunyai karakter siswa yang hampir sama, maksudnya baik kelas kontrol maupun kelas eksprimen masing-masing ada siswa yang kurang, sedang dan mampu. Kelas kontrol dan kelas eksprimen masing-masing diberikan *pretes* pada hari Senin 15 Februari 2016 untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan pembelajaran tentang penggunaan Metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS). Setelah diberikan *pre test* pada masing-masing kelas baik kelas kontrol maupun kelas eksprimen maka hasilnya itu diuji dengan menggunakan uji validitas, realibitas soal. Jumlah soal yang divalidasi sebanyak 33 (tiga puluh tiga) nomor. Setelah diadakan *pre test* pada kelas kontrol dan kelas eksprimen maka diberikanlah perlakuan pada kelas eksprimen sebayak lima kali dan setiap perlakuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit.

Hasil penelitian terhadap kemampuan siswa membaca permulaan di kelas I SD Negeri 38 Parepare telah diperoleh data dengan dua macam cara/instrumen yaitu tes kemampuan membaca permulaan siswa dan melalui pengamatan/observasi selama proses pembelajaran berlansung. Data yang diperoleh melalui tes kemampuan siswa membaca permulaan berupa tes awal siswa (*pre-test*), dan tes akhir siswa (*post-test*) yang dilaksanakan di kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemampuan siswa membaca permulaan di kelas I dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu:

tinggi, sedang, dan rendah.

Bagian ini membahas tentang hasil analisis data penelitian tentang pengaruh pembelajaran menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa Kelas I SD Negeri 38 Parepare. Berdasarkan hasil analisis data melalui angket siswa, telah ditemukan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen. Tingkat kemampuan membaca permulaan siswa yang tidak menenggunakan metode Sturuktur Ananliss intesis (SAS) tidak terlalu tinggi, hal ini dibuktikan oleh hasil rata-rata perbandingan antara nilai *pre-test* sebesar 49,8 menjadi 49,9 berdasarkan hasil nilai rata-rata *post-test*.

Sedangkan tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelompok eksprimen mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi kategori tinggi setelah diberi perlakuan menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) dimana skor rata-rata tingkat kemampuan membaca permulaan siswa pada *pre-test* kelas eksprimen adalah sebesar 48,1 menjadi 62,8 pada nilai post tes. Hasil penilaian pretesT dan posttest kemudian didukung juga oleh data yang diperoleh melalui observasi yang menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca permulaan siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan peningkatan hasil kemampuan membaca permulaan pada kelompok siswa yang tidak menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) lebih rendah jika dibandingkan dengan peningkatan tingkat motivasi kelompok eksperimen dengan

menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS).

Dilihat dari hasil persentase peningkatan hasil kemampuan membaca permulaan antar kelompok eksperimen dengan menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) dan kelompok siswa tidak menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) terdapat perbedaan, dalam hal ini kita harus tetap melihat bahwa kemampuan membaca siswa tetap dipengaruhi pula oleh beberapa faktor selain dari metode , antara lain adalah faktor guru. Guru yang mengajar di kelompok eksperimen dan kontrol berbeda. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor metode pembelajaran itu, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor guru. Guru dapat mempergunakan berbagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajarnya.. Memang dengan penggunaan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) pada membaca permulaan akan memaksa seorang guru untuk mempersiapkan alat, media dan bahan seta LK yang lebih baik. Guru harus lebih kreatif dan harus mampu mengarahkan, sehingga siswa mudah mencerna dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selain faktor guru, faktor lain yang mempengaruhi hasil kemampua membaca siswa adalah faktor lingkungan dan dorongan dari siswa itu sendiri, seperti keinginan untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari, keinginan untuk berhasil atau keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain dan lain-lain.

Dalam pembelajaran selama pelaksanaan penelitian, guru mengajar siswa dengan menerapkan apa yang telah tertuang secara konsep dalam RPP, dilaksanakan sepenuhnya dalam pembelajaran pada kelas eksperimen. Hal ini menyebabkan pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil kemampuan membaca permulaan yang berbeda.

Perbedaan hasil kemampuan membaca permulaan yang diperoleh pada kelompok eksperimen yang diajar menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar tidak menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) adalah akibat adanya perbedaan aktifitas siswa selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran dengan menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) peran siswa cukup besar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi pada siswa (*student center learning*). Guru memulai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa dan mengorganisir kelas untuk kegiatan seperti intraksi siswa dengan guru, intraksi siswa dengan siswa, investigasi atau kreativitas lainnya.

Guru harus dapat menjadikan kemampuan membaca siswa untuk menjadi suatu cara meningkatkan hasil-hasil belajar yang lain, karena kemampuan membaca merupakan salah satu pra syarat bagi siswa untuk memahami pelajaran-pelajaran yang lain. Kemampuan membaca merupakan pintu masuk untuk semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Untuk merangsang siswa, lebih meningkatkan kemampuan membacanya dalam belajar, maka dalam pembelajaran guru harus memikirkan cara-cara pembelajaran yang lebih kreatif. Dengan demikian siswa akan lebih senang, aktif, interaktif, dan inspiratif, mengemukakan pendapatnya serta menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi sehingga siswa akan lebih meningkat hasil-hasil belajar selanjutnya.

Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dibanding dengan tidak menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) karena itu menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) sesuai untuk diterapkan pada anak kelas I SD terutama pada awal-awal pembelajaran di kelas satu, mengingat usia mereka umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional kongkrit yang masih sangat membutuhkan pengulangan-pengulangan dan alat pembelajaran kongkrit yang akan membantu siswa untuk memahami konsep bacaan yang di bacanya dengan lebih baik.

Anak usia sekolah dasar juga mengisyaratkan, bahwa rentan usia anak-anak tersebut harus dimanfaatkan untuk menanamkan kemampuan membaca permulaan yang leih bermakna dengan cara lebih memahami apa yang dibacanya, yang secara otomatis juga akan mempengaruhi proses pembelajaran yang lain pada semua mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penggunaan metode sintesis Analisis Sintesis (SAS) dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994/1995: 14-15) bahwa Metode SAS memulai pegajaran membaca dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Guru bercerita /bertanya jawab disertai dengan gambar sebuah keluarga

2. Membaca beberapa gambar, (misalnya: gambar ibu, gambar bapak, gambar budi, dan sebagainya)

3. Membaca beberapa kalimat dengan gambar, misalnya: Di bawah gambar seorang ibu terdapa bacaan “ini ibu budi”. Di bawah gambar seorang ayah terdapat bacaan “ ini bapak bidi”, di bawah gambar seorang anak laki- laki terdapat kalimat “ ini budi”, dan seterusnya.

4. Setelah anak hafal membaca kalimat dengan bantuan gambar, dilanjutkan membaca tanpa bantuan gambar, misanya : ini ibu budi, ini bapak budi, ini budi.

5. Menganalisa sebuah kalimat menjadi kata, suku kata, dan huruf serta serta mensintetiskan kembali menjadi kalimat.

Metode ini mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan:

a. Sturuktural menampilkan keseluruhan, guru menampilkan sebuah kalimat pada anak.

b. Analitik, yaitu melakukan proses penguraian : anak diajak mengenal konsep kata dan mulai menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf.

c. Sintetik, melakukan penggabungan kembali kebentuk sturuktural semula,

setelah kalimat diurai menjadi huruf , suku kata, dan kata.

Dengan melalui langkah-langkah tersebut, maka memungkinkan siswa dapat

berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap kreatifitas melalui berbagai macam kegiatan siswa yang bervariasi dengan langsung melibatkan siswa, mendukung kemampuan siswa dalam menciptakan karya-karya kreatif, memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru.

Penggunaan metode Sturuktur Analisis Sintesis pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas satu Sekolah Dasar dengan tahapan-tahapan kegiatan seperti dikemukakan diatas, akan sangat mendukung terjadinya peningkatan kemampuan membaca permulaan karena kegiatan yang dilakukan oleh siswa akan lebih memacu tindakan belajar siswa karena hal –hal sebagai berikut: (1) Siswa memiliki gairah belajar yang tinggi, (2) Penuh semangat, (3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, (4) Mampu ( jalan sendiri ) ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu, (5) Memiliki rasa percaya diri, (6) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, (7) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi terutama dalam melakukan langkah-langkah SAS (Sturuktur Analisis dan kembali disintesiskan).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) pada pembelajaran membaca permulaan di Kelas I SD Negeri 38 Parepare sangat efektif dan meningkatkan kemampuan siswa yang lebih tinggi dalam membaca permulaan jika dibandingkan dengan pembelajaran membaca permulaan tanpa menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) .

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test,* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang lebih tinggi terhadap kemampuan siswa membaca permulaan yang diajar dengan menggunakan meteode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) dengan kemampuan siswa membaca permulaan tanpa menggunakan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) seperti yang digunakan oleh peneliti.

Hipotesis H1 dinyatakan diterima, karena sangat efektifitas penggunaan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) terhadap kemampuan siswa membaca permulaan pada siswa Kelas I SD Negeri 38 Parepare.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan uji coba statistik pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode Sturuktur Analisis Sintesis (SAS) di Sekolah Dasar Negeri 38 Parepare yang dilakukan selama 5 kali pertemuan pembelajaran , umumnya berjalan dengan baik.

2. Kemampuan membaca permulaan anak di kelas satu SD Negeri 38 Parepare sebelum pembelajaran membaca sebelum menggunakan metode Struktur Analisis Sintesis (SAS) berada pada kategori rendah dan setelah menerapkan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode Struktur Analisis Sintesis (SAS), maka kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu berada pada kategori tinggi.

3. Terdapat pengaruh penggunaan metode Struktur Analisis Sintesis (SAS), terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas satu SD Negeri 38 Parepare.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbas. S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah dasar*: Dirjendikti.

Abidin. Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama

Akhadiah, 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga

Depdikbud. 1983a. *Bahasa Indonesia Pedoman Guru membaca dan Menulis permulaan*, Jakarta: Bunda Karya

1991/1992b. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*, Jakarta : P2MSDK

1994/1995c. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*, Jakarta: Proyek PenigkatanMutu Baca, Tulis Hitung SD

1995/1996d. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*, Jakarta: Proyek PenigkatanMutu Baca, Tulis Hitung SD

Depdiknas. 2000. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen.

Fajri, E.Z. Edisi Revisi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dita Publisher

Hanani. S. 2013. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

http; //infomasjoe.blogspot.co.id/2013/03/*hakekat-membaca permulaan diakses, 14 Oktober 2015*

Kemendikbud. 2013. *Modul Pendidikan & Pelatihan Profesi Guru*, Makassar : PSG Rayon 1 24 Universitas Negeri Makassar.

Khalik, A. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Awal*, *Modul Pembelajaran* di *lingkungan sendiri*. Tidak diterbitkan. Parepare: PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

Momo. 1980 *Penggunaan Metode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta P3G Depdikbud.

Mursalin, N. R. 2015. *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Makassar, FIP UNM

Pile, D. 2012. *Pengaruh Penggunaan Metode Multisensori terhadap Kemampuanmembaca /Menulis Permulaan Anak Usia Dini di Tk Pertiwi Parepare. Tesis*. Tidak diterbitkan. Parepare: Program Pascasarjana UNM.

PPs Universitas Negeri Makassar. 2010. *Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar*. Makassar. PPs UNM

Purwanto, M. Ngalim dan Djeniah. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.* Jakarta: PT Rosda Jayaputra.

Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

Saddhono, K. 2012. *Meningkatkan keterampilan Berbahasa Indonesia (teori dan Aplikasinya,* Bandung: Karya Putra darwati

Subana, M 2005. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusaka Setia.

Sumiati & Asra. 2009. *Metode pembelajara*, Bandung: CV Wacana Prima

Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif,* Yogyakarta: Hikayat Publishing

Supriyadi. 1992. *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Penelitian,* Bandung: Alfabeta

Tarigan, H. G. 2013. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Usaid Prioritas.2014. *Praktik yang Baik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah(SD/MI).*Jakarta:Learning Transforms live.